

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pidato politik seorang presiden negara menjadi wacana publik yang strategis karena mengandung nilai-nilai ideologis yang dapat memengaruhi arah berpikir masyarakat. Pidato tersebut bukan hanya komunikasi personal, tetapi praktik sosial yang memiliki hubungan erat dengan struktur sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Dengan demikian, analisis pidato politik tidak cukup dilakukan hanya dengan pendekatan linguistik atau bahasa, tetapi juga perlu mengungkap makna di balik penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan ideologis.

Dalam konteks politik di Indonesia, Prabowo Subianto sebagai Presiden Republik Indonesia dan Ketua Umum Partai Gerindra memiliki posisi yang strategis. Pidatonya di HUT ke-17 Partai Gerindra pada 15 Februari 2025 lalu tidak hanya ditujukan kepada kader partai, tetapi juga untuk masyarakat luas. Dalam pidatonya, Presiden Prabowo Subianto menyebutkan berbagai topik dan sektor, seperti ekonomi dan sumber daya. Pada sektor ekonomi, Prabowo menyebutkan investasi yang akan dilakukan pada tahun 2025 untuk 15 proyek besar. Investasi yang dimaksud Prabowo adalah melalui Danantara dan tanpa bantuan dari luar negeri. Selain itu, pidato Presiden ke-8 saat HUT Partai Gerindra mendapat banyak sorotan dari publik. Bagian yang paling dibicarakan adalah saat Presiden Prabowo menyebutkan peran Presiden ke-7 RI, Joko Widodo, terhadap terpilihnya ia sebagai pemimpin negara di Pemilu 2024.

Pernyataan tersebut menimbulkan beragamnya spekulasi dari masyarakat. Banyak yang menilai bahwa Presiden Prabowo mengakui kemenangannya di

pemilu lalu merupakan bantuan dari Joko Widodo. Hal tersebut menimbulkan perdebatan karena saat Pemilu 2024, Joko Widodo masih berstatus sebagai Presiden Republik Indonesia. Ditambah lagi, saat itu anak dari Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka, juga mencalonkan diri sebagai wakil presiden bersama Prabowo Subianto. Seperti yang sudah umum diketahui, seorang presiden tidak seharusnya menunjukkan keberpihakannya terhadap salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden selanjutnya.

Tidak hanya mengapresiasi Joko Widodo, Presiden Prabowo juga memberikan pesan kepada partainya dan Koalisi Indonesia Maju untuk tidak cepat puas dengan pencapaian yang sudah didapatkan selama 100 hari menjabat. Pidato tersebut mencerminkan strategi komunikasi politik yang berupaya memperkuat legitimasi kepemimpinan, baik sebagai ketua umum partai maupun Presiden RI. Selain itu, pidato Presiden Prabowo saat HUT Partai Gerindra ke-17 juga mempertegas ideologi partai dan membangun citra politik di mata publik.

Melalui perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough, pidato politik dapat dikaji ke dalam tiga aspek, yakni mikrostruktural (aspek tekstual), mesostruktural (praktik wacana), dan makrostruktural (sosiokultural). Pendekatan ini mengungkap bahasa digunakan untuk membangun representasi tertentu, cara wacana diproduksi dan dikonsumsi, serta wacana berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai strategi wacana politik yang digunakan dalam konteks kekuasaan dan kepentingan ideologis.

Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Model ini dipilih karena memiliki tiga dimensi analisis,

yakni analisis tekstual (mikrostruktural), praktik wacana (mesostruktural), dan praktik sosial budaya (makrostruktural). Ketiga dimensi ini memungkinkan penelitian mengenai wacana dilakukan tanpa mengorbankan praktik sosial budaya.

Model Fairclough juga dianggap lebih cocok untuk penelitian ini karena memberikan perhatian yang cukup besar pada elemen-elemen linguistik, seperti representasi kekuasaan dalam teks, modalitas, pilihan diksi, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, teori ini dianggap dapat membantu menjelaskan bagaimana Presiden Prabowo Subianto membuat wacana politik dalam pidato HUT ke-17 Partai Gerindra dan bagaimana wacana tersebut berhubungan dengan perubahan sosial dan politik di masyarakat.

Dalam analisis wacana kritis, Fairclough menyoroti aspek praktik sosial. Menurutnya, teks dan wacana memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial. Ditambah lagi, di tengah dinamika politik Indonesia saat ini, pidato presiden memiliki pengaruh besar terhadap arah kebijakan dan persepsi publik. Analisis wacana kritis yang dilakukan dengan model Norman Fairclough akan membuka hubungan tersembunyi antara bahasa dan kekuasaan. Selain itu, pendekatan ini juga dimodelkan untuk menyingkap ideologi di dalam sebuah teks.

Sebelum ini sudah ada beberapa penelitian analisis wacana kritis yang membahas pidato-pidato tokoh di Indonesia dengan pendekatan Norman Fairclough. Dalam penelitiannya mengenai pidato Presiden ke-7 Indonesia, Joko Widodo pada tahun 2022, Hajrah, dkk lebih menganalisis konjungsi dalam perkataan subjek. Peneliti lebih mengedepankan aspek mikro dalam penelitiannya yang dipublikasi pada tahun 2024. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan timbal balik antara bahasa dan penggambaran citra Presiden ketujuh Republik

Indonesia dengan menggunakan berbagai strategi bahasa tertentu, seperti tata bahasa, struktur, koherensi, dan konjungsi.

Penelitian yang melandasi penelitian ini adalah kurangnya studi Analisis Wacana Kritis yang melihat pidato Presiden Prabowo Subianto pada awal kepemimpinannya, terutama dalam konteks partai politik internal. Studi sebelumnya lebih cenderung berfokus pada pidato presiden sebagai pidato kenegaraan dan belum mempelajari secara menyeluruh bagaimana pidatonya ditujukan kepada kader dan pendukung partai tentang ideologi, kekuasaan, dan hegemoni. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya menganalisis teks dan konteks sosial, tanpa melihat peran media dalam pemberitaan pidato presiden. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

Keunikan dari penelitian ini adalah penekanannya pada Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam konteks pidato Presiden Prabowo Subianto pada perayaan HUT ke-17 Partai Gerindra yang berbeda dari pidato resmi kenegaraan. Penelitian ini secara khusus mengkaji pidato yang bersifat politik-partisan dan terkait dengan strategi ideologi, legitimasi kekuasaan, serta pembentukan citra politik setelah pemilihan presiden. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini memberikan perhatian lebih pada struktur bahasa dan proses linguistik secara umum yang berkaitan dengan kekuasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah atau pertanyaan mengenai penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana analisis tekstual (mikrostruktural) dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada HUT ke-17 Partai Gerindra?
2. Bagaimana praktik wacana (mesostruktural) dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada HUT ke-17 Partai Gerindra ditampilkan melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks pidato?
3. Bagaimana praktik sosial (makrostruktural) dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada HUT ke-17 Partai Gerindra dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disusun tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan teks pidato Presiden Prabowo Subianto pada HUT ke-17 Partai Gerindra.
2. Menganalisis praktik wacana yang terdiri atas proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks pidato Presiden Prabowo Subianto pada HUT ke-17 Partai Gerindra.
3. Mendeskripsikan praktik sosial dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada HUT ke-17 Partai Gerindra dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian teks pidato yang disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto dalam peringatan HUT ke-17 Partai Gerindra. Penelitian difokuskan pada tiga dimensi analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang terdapat dalam teks pidato tersebut. Tiga dimensi yang dimaksud, yakni analisis tekstual (mikrostruktural), praktik wacana (mesostruktural), dan praktik sosial (makrostruktural). Penelitian ini tidak mengeksplorasi kebijakan politik di luar konteks pidato tersebut ataupun melakukan perbandingan dengan pidato yang disampaikan oleh tokoh atau partai lain.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian analisis wacana kritis pendekatan Norman Fairclough.
2. Memberikan referensi untuk alat analisis tambahan yang konsisten yang muncul di masyarakat terkait dengan pidato tokoh politik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji wacana politik dengan fokus pada analisis teks, strategi bahasa, ideologi, dan representasi tokoh dalam sebuah teks pidato.
2. Menjadi bahan refleksi untuk para politisi dalam menyusun wacana politik yang lebih efektif.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

State of the art dalam penelitian ini adalah menganalisis pidato Presiden Prabowo Subianto pada HUT ke-17 Partai Gerindra dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana praktik kekuasaan dikonstruksi melalui pemilihan kosakata, tata bahasa, kohesi, koherensi, metafora, dan modalitas dalam teks pidato. Dalam aspek tata bahasa, penelitian ini menggunakan teori kalimat yang dikembangkan oleh Abdul Chaer untuk memperdalam analisis dimensi teks sehingga memberikan uraian linguistik yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan kajian analisis wacana kritis, khususnya dalam memahami bagaimana praktik kekuasaan dibangun dalam pidato politik Presiden Prabowo Subianto.